

PEMBENTUKAN GENERASI PETANI ENTREPRENEUR Sketsa Etnografi Praktik *Governmentality* di SMK Pertanian

Taufik Agus Purnomo*

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[taufikpurnomo@unud.ac.id]

Denpasar, Bali, Indonesia

**Corresponding Author*

Abstract

This thesis describes the practice of Agriculture Vocational Highschool in relation on the establishment generation of entrepreneurs in the school. By borrowing the concept of homo economicus was initiated and governmentality by Foucault, I examine how children are disciplined through a variety of techniques. Internalization ideology of entrepreneurship in the school of agriculture in my findings has been to deny the concept of vocational agriculture itself as hope for the next generation of farmers through education or minimal increase in interest in the younger generation to farm does not occur. Concept of entrepreneur and governmentality used to investigate and dismantle the process of the formation of character that took place in this vocational school. By using these two concepts can be seen that the activities in the school would produce a generation of business-oriented. Internalization of subject characters goes through the learning in the classroom, field work in the garden, to the extracurricular activities have formed the subjects mannered, obedient, disciplined, competitive spirit, religious, as well as individualistic.

Keywords: *Education, Agriculture, Entrepreneurship*

Abstrak

Artikel ini membahas praktik pendidikan di SMK Pertanian dalam kaitannya tentang pembentukan generasi entrepreneur di sekolah. Dengan meminjam konsep entrepreneur dan pendisiplinan tubuh yang digagas Foucault, saya mengkaji bagaimana anak-anak didik didisiplinkan melalui berbagai macam teknik. Internalisasi ideologi entrepreneurship di sekolah pertanian dalam temuan saya telah mengingkari konsep SMK pertanian itu sendiri karena harapan akan adanya regenerasi petani melalui proses pendidikan atau minimal peningkatan minat generasi muda untuk bertani tidak terjadi. Konsep manusia entrepreneur dan pendisiplinan digunakan untuk mendalami dan membongkar proses pembentukan karakter yang berlangsung di SMK ini. Dengan menggunakan dua konsep ini dapat diketahui bahwa kegiatan di sekolah menghasilkan generasi yang berorientasi pada bisnis. Internalisasi karakter-karakter yang berlangsung melalui pembelajaran di kelas, praktikum di kebun, hingga kegiatan ekstrakurikuler telah membentuk subjek-subjek yang santun, patuh, disiplin, berjiwa kompetitif, religius, sekaligus individualistis.

Kata kunci: *Pendidikan, Pertanian, Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Salah satu pilar penunjang ekonomi nasional yang kuat adalah sistem pertanian berkelanjutan. Namun masih terdapat banyak masalah, salah satunya adalah rendahnya minat generasi muda terhadap bidang pertanian (Isyanto *et al*, 2024). Pertimbangan status sosial menjadi penyebab utama dari rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian (Oktafiani *et al*, 2021; Susilowati, 2016). Nasib petani yang semakin terpuruk dalam sistem ekonomi pasar serta kebijakan pemerintah yang tak berpihak kepada mereka turut mengikis minat masyarakat untuk petani.

Petani banyak mengalami kesulitan dalam mengelola usahanya, yaitu kelangkaan pupuk bersubsidi, minimnya alat pertanian modern seperti traktor, distribusi air irigasi, kurangnya pendampingan tenaga penyuluh pertanian, dan rendahnya tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas SDM pertanian. Selain itu, lahan pertanian yang semakin menyempit karena tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk turut menyebabkan kemunduran sektor pertanian karena berdampak pada terjadinya *shared poverty* pada masyarakat petani (Geertz, 1963).

Petani yang terjebak dalam sistem tradisional akan kesulitan untuk mengembangkan usaha pertaniannya dan meningkatkan penghasilannya. Petani tidak bisa hanya mengandalkan subsidi dan bantuan dari pihak luar, sebaliknya mereka harus mampu mencari potensi dirinya, berinovasi, dan terbuka terhadap modernisasi teknologi pertanian. Petani harus bertransformasi menjadi *entrepreneur* agar usaha pertaniannya berkembang dan penghasilannya meningkat (Mukti *et al*, 2018).

Terkait rendahnya tingkat pendidikan SDM pertanian dapat dilihat

dari rendahnya minat anak-anak petani untuk melanjutkan sekolah di SMK pertanian. Padahal, pendidikan bisa menjadi solusi atas permasalahan pertanian dan tenaga kerjanya (Kowalska *et al*, 2016). SMK adalah model pendidikan yang cocok bagi sebagai solusi untuk meningkatkan SDM petani. SMK dapat memberikan bekal keterampilan praktis untuk sumber penghidupan dirinya sekaligus untuk berbakti kepada kepentingan masyarakat luas sebagai upaya memecahkan masalah kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia (Prasetyo, 2011).

Sekolah kejuruan juga memiliki potensi untuk mengembangkan kemandirian rakyat asalkan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi kerakyatan agar keterampilan teknis tidak hanya dimanfaatkan oleh industri besar, melainkan juga mampu mendorong kemandirian sektor industri rakyat. Prinsip-prinsip kemandirian dan kerja kreatif itu juga menjadi landasan pendidikan *entrepreneurship* dan berkembang sebagai idealisme baru yang menginspirasi pembaharuan di bidang pendidikan di Indonesia. SMK adalah salah satu institusi pendidikan formal yang juga menekankan pentingnya semangat kewirausahaan atau *entrepreneurship* bagi para peserta didiknya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai praktik pemandirian manusia semakin meningkat sejalan dengan perkembangan ekonomi. Di era pembangunan ekonomi yang menuntut kreatifitas warganya dalam menghadapi tantangan ekonomi global ini, pendidikan memiliki peran penting dalam memproduksi karakter masyarakat yang mandiri dan berjiwa wirausaha (*entrepreneurship*). Dewantara (1977) mewacanakan pendidikan *entrepreneurship* sebagai proses olah cipta, rasa, dan karsa agar anak didik

memiliki kehendak serta kemampuan untuk mencipta dan berkarya demi kemandirian dirinya sendiri dan bangsa pada umumnya. Fungsi institusi pendidikan adalah menjadi pemantik bagi hidupnya budi dan daya serta jiwa dan raga dalam diri manusia sebagai modal untuk berkarya di masyarakat. Inilah titik temu antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan gagasan dan praktik pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang baru populer beberapa dekade belakangan di Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut, menjadi menarik untuk melihat bagaimana praktik pendidikan sebagai upaya proses pembentukan *entrepreneurship* di SMK berlangsung. Dengan memotret praktik tersebut dapat dilihat pembentukan subjek petani dalam wacana agribisnis di mana berlangsung transformasi pada petani yang tidak hanya menjadi *homo agricola*, tetapi menjadi *homo economicus* (Zawojka, 2010).

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMK Gagas di Cilacap. SMK ini dipilih karena lokasinya yang berada di tengah-tengah masyarakat petani dan didirikan oleh seorang ketua yayasan yang merupakan pelaku agribisnis pensiunan direksi salah satu BUMD di Jawa Tengah. Sebagian besar peserta didiknya lahir dari keluarga petani gurem dengan kondisi ekonomi yang terbatas.

Pengambilan data etnografis dengan cara mengalami kebersamaan langsung bersama subjek penelitian sehingga tercipta kedekatan agar wawancara dan pengamatan yang dilakukan tidak terlalu bersifat formal agar wawancara maupun pengamatan dilakukan tidak kaku, dangkal dan terkadang artifisial.

Artikel ditulis dengan pendekatan etnografi. Willis (2000) mengatakan

bahwa etnografi bukan hanya sebagai proses perekaman realitas, tetapi juga imajinasi sosial yang seringkali tidak dapat terlihat. Imajinasi sosial berada dalam tataran ide yang mengikat realitas sosial, sehingga Willis juga menyebut ini sebagai “*theoretical imagination*”. Realitas kehidupan sehari-hari masyarakat adalah tempat bagi teori-teori besar untuk diuji dan dinilai serta dipertarungkan dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

Willis melihat kehidupan sehari-hari sebagai seni dan proses yang berlangsung di dalamnya adalah proses penciptaan seni yang terjadi secara terus-menerus. Karya seni adalah hal konkrit, akan tetapi hal yang menjadikannya bernilai seni adalah makna sehingga kehidupan sehari-hari adalah proses “*meaning making*” (Willis, 2000). *Meaning* atau makna tidak berada di realitas sosial yang terjadi tetapi di dalam imajinasi yang seringkali tidak disadari oleh manusia namun memiliki kekuatan pendorong untuk bertindak dan bertingkah laku di dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan kajian konsep tentang *homo economicus* dan proses pembentukannya, lalu dilanjutkan dengan sketsa etnografi bagaimana proses tersebut berlangsung di SMK Gagas.

Konsep *Homo Economicus*

Untuk mengetahui bagaimana pembentukan subjek *homo economicus*, Foucault mengajukan konsep *governmentality* (Li, 2007; Dilts, 2011; Foucault, 1991). Secara sederhana, *governmentality* adalah teknik pengendalian agar individu menjadi subjek yang dapat mengatur dirinya sendiri. Individu bukanlah objek pasif dalam relasi kuasa pada struktur masyarakat, melainkan subjek aktif yang

memiliki kehendak. Proses individu menjadi subjek *homo economicus* melalui beberapa teknik kepengaturan seperti yang disampaikan Foucault.

Pertama, yang dimaksud dengan *technologies of production* adalah teknik untuk menciptakan, merubah, atau merekayasa sesuatu untuk kepentingan tertentu. Secara umum teknik ini dapat berkaitan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau penguasa. Kedua, *technologies of sign system*, yang dapat diartikan sebagai pemanfaatan tanda, makna, simbol, dan signifikasi untuk mempengaruhi aspek ide dari individu di dalam masyarakat. Ketiga, *technologies of power* yang berupa pengaturan individu menjadi subjek agar masuk ke dalam suatu bentuk dominasi tertentu tanpa menjadikannya sebagai objek. Keempat, *technologies of the self*. Teknologi ini bertujuan untuk menciptakan subjek “*entrepreneur of the self*” yang mengetahui kedirian dan kehendaknya. Teknologi ini membentuk jiwa atau mental *homo economicus* yang mampu memuaskan hasratnya sendiri sekaligus dapat mempengaruhi lingkungannya dalam rangka penalaran karakter *entrepreneur* (Foucault dalam Martin *et al*, 1988).

Foucault (2008) melihat subjek *entrepreneur* bukan sebagai keniscayaan yang terjadi secara natural melainkan sebagai hasil dari proses relasi kuasa dalam wacana ekonomi. Entrepreneur adalah subjek *homo economicus* yang didisiplinkan melalui praktik *governmentality*. Kemampuannya dalam berinovasi membawa perubahan fundamental dalam evolusi sosial-ekonomi dan *entrepreneurship* menjadi fondasi bagi terciptanya neoliberalisme.

Homo economicus diartikan sebagai “*an entrepreneur of himself*” yang merupakan gambaran dari subjek neoliberal. *Entrepreneur* bagi diri sendiri artinya ia menjadi modal bagi dirinya

sendiri, menjadi produsen bagi dirinya sendiri, serta menjadi sumber pendapatan bagi dirinya sendiri (Dilts, 2011) sekaligus menjadi konsumen bagi apa yang diproduksinya. Dapat dikatakan bahwa relasi ekonomi yang kompleks berjalan dalam satu tubuh *homo economicus* dan merubah relasi ekonomi secara konkrit yang berada di masyarakat. Bentuk-bentuk perlawanan antara proletar dan borjuis yang menjadi gambaran klasik konflik di masyarakat perlahan menghilang digantikan masyarakat yang teratur dan menjadikan *entrepreneurship* sebagai cara hidup.

Seragam dan Simbol Pendisiplinan

Pakaian tidak hanya sebagai kebutuhan dasar manusia, tetapi pakaian juga bisa menjadi sarana pendisiplinan yang memiliki fungsi penyadaran dan penyeragaman. Fungsi penyadaran adalah sebagai media refleksi bagi pemakainya karena melekat identitas sesuai dengan kesepakatan umum terkait siapa yang memakai serta bagaimana bentuk dan warnanya. Setiap pemakai pakaian memiliki nilai-nilai ideal yang berkaitan dengan karakter dan kualitas diri yang disadari berhubungan dengan pakaian atau seragam yang dipakai.

Pakaian sebagai proses penyeragaman berkaitan erat dengan kewajiban mengenakan seragam bagi seluruh peserta didik sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat pihak sekolah. Selain soal harga bahan di tiap rapat tahun ajaran baru, model seragam hampir tidak pernah diperdebatkan oleh murid dan walinya dengan pihak sekolah. Model seragam di satu sisi adalah hal yang tidak penting dibandingkan dengan harganya yang setiap tahun mengalami kenaikan yang tidak dapat dihindari, dan di sisi lainnya ada semacam kepasrahan dari peserta didik (dan walinya) untuk menyerahkan kebijakan seragam kepada pihak sekolah. Secara tidak langsung

tubuh mereka diserahkan kepada teknik pendisiplinan paling dasar terkait apa yang seharusnya dipakai dan apa yang tidak boleh dipakai. Tubuh yang mereka miliki mulai terlepas dari apa yang ada di balik permukaan tubuh dan jiwa mulai kehilangan otoritas atas tubuhnya sendiri. Jiwa manusia yang bebas dan heterogen perlahan diseragamkan dengan mekanisme seragamisasi. Seragamisasi adalah proses peleburan keunikan jiwa dan tubuh manusia ke dalam satu identitas dan citra tertentu yang diharapkan oleh sekolah.

Persoalan lain terkait seragam di SMK Gagas adalah tentang bagaimana citra sekolah dibangun melalui seragam sebagai simbol identitas. Di brosur promosi sekolah, SMK Gagas mencitrakan diri sebagai “*vocational islamic boardingschool*” dengan jargon “Gagas Bisa! Santun, Cerdas, Kompetitif” seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Seragam Identitas
Sumber: Dokumentasi SMK Gagas, tt

Halaman sampul brosur di atas terdapat foto siswa dan siswi SMK Gagas

dengan seragam lengkap ber-*pose* mengacungkan jari jempol tangan. Latar belakang foto tersebut adalah ruang kelas SMK yang berhiaskan kain merah-putih. Seragam yang digunakan bukanlah seragam OSIS, melainkan seragam identitas dengan desain bernuansa militer. Di bahu kanan dan kiri disematkan tanda pangkat yang biasa terdapat pada seragam militer. Anak didik kelas X menggunakan tanda pangkat bintang satu, kelas XI menggunakan bintang dua, sementara kelas XII menggunakan tiga bintang.

Pembuat brosur ingin menampilkan bahwa anak didik di SMK Gagas adalah anak-anak yang rapi, santun, disiplin, cerdas, dan modern, tidak seperti gambaran anak-anak pedesaan yang distereotipkan “kampungan” dan “norak” atau yang sering disebut Tukul Arwana “*ndeso*”. Dari imaji tersebut juga dapat dilihat bahwa anak-anak yang sekolah terlihat lebih “elegant” dan “rapi” dibandingkan anak-anak yang tidak sekolah. Sekolah membentuk individu-individu modern dengan penampilan menarik.

Seragam identitas SMK Gagas yang terinspirasi seragam militer menggambarkan pengaruh budaya militer yang lekat dengan kedisiplinannya yang kaku dan tegas di sekolah. Seragam ini dipakai di hari Rabu dan Kamis, anak didik juga wajib memakai seragam OSIS (putih dan abu-abu) pada hari Senin dan Selasa, serta seragam Pramuka di hari Sabtu dan Minggu, sementara itu *wearpack* dipakai pada saat praktik di kebun.

Pelanggaran tentang ketentuan seragam wajib di SMK Gagas dianggap sebagai pelanggaran paling ringan, seperti tidak memakai aksesoris lengkap saat upacara bendera atau mengeluarkan bagian bawah baju pada saat jam sekolah. Penindakan pelanggaran ini biasanya berupa teguran langsung oleh Guru atau

hukuman memisahkan diri dari barisan saat upacara bendera berlangsung. Untuk menghindari hukuman tersebut biasanya anak didik memilih untuk tidak mengikuti upacara bendera seperti Rudi yang pernah tidak berangkat upacara bendera hari Senin karena topi OSIS miliknya hilang. Seorang siswa juga pernah ditegur seorang guru bernama Pak Ali saat istirahat, karena baju seragam siswa tersebut secara tidak sengaja telah keluar dari balik celananya. "Itu bajunya masukan dulu. Ini sekolah bukan tempat nonton dangdut," katanya.

Selama ini seragam sebagai hal sepele yang penggunaannya adalah sebuah kewajaran di dalam masyarakat. Seragam biasanya menjadi penanda formalitas atau keresmian suatu lembaga atau acara-acara tertentu. Pada dasarnya seragam adalah pakaian biasa yang fungsinya menutupi bagian tubuh, akan tetapi karena adanya kekuasaan yang mengatur penggunaannya maka sifatnya menjadi kompleks. Barthes (2005) menganalogikan pakaian sebagai bahasa yang di dalam terdapat konsep-konsep linguistik yang rumit. Sebagaimana mana bahasa, pakaian tidak pernah netral. Di dalamnya sarat dengan makna, nilai, dan bahkan ideologi.

Dari deskripsi di atas dapat dilihat seragam identitas SMK Gagas digunakan sebagai media pendisiplinan. Model seragam yang bernuansa militer adalah gambaran yang jelas tentang fungsi lain seragam di samping sebagai identitas dan penanda formalitas di sekolah. Seragam SMK Gagas juga menunjukkan idealisme sekolah tentang subjek-subjek yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan yang dijalankan.

Di dunia nyata, petani tidak membutuhkan seragam. Tubuh Pak Tani yang kurus namun kuat dan berotot kadang dibiarkan bolos tanpa baju dan dibiarkan terpanggang cahaya matahari dari pagi hingga sore. Tubuhnya merdeka

dari penjara seragam yang biasanya menuntut perilaku. Petani membiarkan tubuhnya itu "dirusak" oleh lumpur yang gatal dan sengatan matahari. Pikiran-pikiran merdeka seperti itulah yang terdapat dalam tubuh-tubuh petani. Mereka tidak dikekang oleh citra serba baik dan menarik secara fisik, karena kecintaan pada tanaman dan lahan pertanian ternyata di atas segalanya, bahkan di atas tubuh mereka sendiri. Seperti yang dikatakan Cicero *et al* (2003) bahwa, "..., *there is no kind of gainful employment that is better, more fruitful, more pleasant and more worthy of a free man than agriculture.*".

Menjadi Harmonis melalui Baris Berbaris

Tubuh adalah bagian penting dalam proses pendisiplinan. Sensasi konkret yang dirasakan tubuh melalui latihan yang berulang berfungsi sebagai proses pembiasaan bagi tubuh itu sendiri maupun bagi mental subjek pemilik tubuh. Pendisiplinan tubuh melalui latihan-latihan khusus menunjukkan keinginan menaklukkan tubuh-tubuh yang otonom menjadi tubuh-tubuh yang menyatu dan padu dalam koordinasi dan keserasian yang diharapkan.

Di SMK Gagas, bentuk latihan untuk meningkatkan kedisiplinan melalui olah koordinasi tubuh dibangun melalui ekstrakurikuler Kecakapan Baris-Berbaris. Latihan diintensifkan menjelang adanya lomba yang biasanya diadakan setahun sekali dan dilakukan di pagi hari sebelum mulai pelajaran serta sore hari setelah pulang sekolah. Di tahun 2015 SMK Gagas mengikuti Perlombaan Baris Berbaris (PBB) tingkat SMP dan SMA se-Jawa Tengah dan Jawa Barat yang digelar oleh Komando Distrik Militer 0703 Cilacap. Keikutsertaan dalam lomba ini adalah sarana evaluasi dari latihan-latihan yang telah mereka

jalani dan sebagai *reward* dari usaha yang mereka lakukan.

Semua anak didik yang duduk di kelas XI ikut menjadi anggota baris-berbaris. Keterbatasan jumlah peserta didik membuat Pak Ali sebagai pembimbing ekstra kurikuler ini tidak melakukan seleksi terhadap mereka yang layak masuk tim. Seluruh murid kelas XI berpartisipasi tanpa melihat kualifikasi fisik—biasanya didasarkan pada tinggi badan dan tegap atau tidaknya bentuk badan—dan kemampuan anak menguasai keterampilan baris-berbaris. Pemilihan pemimpin barisan pun dilakukan dengan cara tunjuk langsung, yaitu Rudi sebagai pemimpin sekaligus pemberi aba-aba gerakan. Secara fisik Rudi memang terlihat memiliki tubuh yang proporsional dengan tinggi badan sekitar 170 cm dan perawakan yang tegap, kekar, ideal serta memiliki suara yang lantang. Potongan rambutnya selalu pendek dan rapi, serta memiliki kesan seperti tentara—model rambut semacam itulah yang disarankan bagi siswa di dalam peraturan sekolah.

Bentuk latihan baris-berbaris terdiri dari dua macam, yaitu latihan gerakan yang meliputi koordinasi, konsentrasi, dan variasi; serta latihan fisik untuk menjaga stamina dan kekuatan. Latihan gerakan biasanya dilakukan di dalam gedung aula serba guna yang letaknya masih satu kompleks dengan SMP dan SMK Gagas atau di halaman sekolah yang berada persis di depan ruang guru. Sementara itu, latihan fisik biasanya dilakukan dengan *jogging* sambil membawa beban satu sampai tiga kilogram yang dimasukkan ke dalam tas punggung. Jalur *jogging* tidak dilakukan di lapangan luas dengan kontur rata, tetapi melintasi jalan desa yang menanjak dan menurun sejauh sekitar 3 km. Latihan fisik ini terlihat berat, namun saat menjalani latihan mereka tampak selalu bersemangat dengan tetap diselingi keluhan yang wajar dari beberapa anak.

Latihan gerakan dilaksanakan lebih ringan namun dengan situasi yang serius. Dua puluh anak berdiri tegap dalam tiga barisan. Dalam posisi standar anak didik dengan postur tubuh tinggi diposisikan sebelah kanan, namun posisi ini dinamis karena saat mereka melakukan gerakan balik kanan posisinya menjadi terbalik, yang pendek berada di kanan. Formasi ini seperti chart dengan grafik naik atau turun. Anak-anak yang berbadan tegap ditempatkan di barisan paling depan dalam posisi standar dan sebaliknya yang terlihat kurang tegap akan mengisi posisi di barisan belakang. Ini adalah strategi untuk menunjukkan *kerapian* dan *keindahan* dari struktur barisan.

Tidak ada yang merasa keberatan dengan posisinya. Peserta laki-laki kebanyakan berada di posisi yang tinggi sementara perempuan rata-rata bertubuh pendek. Namun berbeda dengan Jamil yang bertubuh lebih pendek dari Sartika, ia harus menempati posisi kiri, sementara Sartika berada di kanan dalam posisi standar. Dalam penempatan posisi ini tidak ada tawar-menawar dan semua didasarkan pada kualifikasi tubuh. Pembentukan posisi barisan ini adalah bentuk *kepatuhan* peserta kepada stereotip *kepantasan*.

Peraturan baris-berbaris ini ditentukan secara nasional melalui Surat Keputusan Menhankam/Pangab No. 611/X/1985 yang memuat 39 pasal dari pengertian baris-berbaris hingga seluruh aba-aba standar yang biasa diterapkan. Dari SK ini dapat diketahui bahwa baris-berbaris diatur secara militeristik dan pada awalnya memang digunakan sebagai latihan militer. Dalam SK tersebut dituliskan bahwa, “baris-berbaris adalah suatu wujud latihan fisik, diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara hidup Angkatan Bersenjata/masyarakat yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu.” Watak yang ingin dicapai dari

latihan ini tentunya adalah watak yang dibutuhkan dalam bidang militer, yaitu sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan, disiplin, sehingga senantiasa dapat mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan individu dan secara tidak langsung juga menanamkan rasa tanggung jawab. SK ini jarang diketahui oleh peserta baris-berbaris di tingkat awam seperti anak didik di sekolah, namun muatan isinya menjadi telah menjadi standar dan *common sense* dari tingkat SD hingga perguruan tinggi.

Di saat latihan, pemimpin barisan biasanya sengaja memberikan aba-aba yang salah dengan tujuan sebagai tes konsentrasi peserta baris-berbaris. Bagi peserta yang sadar akan adanya aba-aba yang salah, mereka akan berteriak "*interupsi!*" lalu pemimpin barisan akan membalas "*konsentrasi!*". Bagi mereka yang tidak konsentrasi, aba-aba yang salah ini biasanya dilaksanakan secara tidak sadar dan baru akan disadari saat muncul teriakan tersebut. Setiap gerakan diatur secara detail: bagaimana posisi jari jempol saat posisi siap atau istirahat, berapa sentimeter jarak langkah, berapa ketinggian paha saat jalan di tempat, harus lurus dan rapatnya telapak tangan saat hormat, ke mana arah wajah dan pandangan mata saat gerakan, dan lain-lain.

Gerakan jalan bisa jadi menjadi gerakan yang paling sulit dalam hal menjaga keserasian. Panjang langkah harus seragam, sementara lebar langkah dipengaruhi secara fisik panjang kaki. Kecepatan melangkah juga harus serempak untuk menjaga barisan tidak saling bertabrakan seperti yang sering terjadi di awal-awal latihan tim SMK Gagas. Variasi dalam gerakan ini juga banyak macamnya, seperti haluan kanan/kiri, melintang kanan/kiri, dan sebagainya. Anak-anak tim SMK Gagas sering terlihat frustrasi saat latihan

gerakan jalan selalu berakhir dengan barisan yang acak-acakan sehingga mereka harus lencang depan atau lencang kanan untuk merapikan barisan kembali. Dalam gerakan ini dibutuhkan keluwesan, ketegasan, sekaligus konsistensi tempo. Hal yang juga penting dari latihan ini adalah pembiasaan tubuh dan peniadaan pikiran. Berpikir dalam melangkah hanya menghasilkan kekacauan barisan karena ada jeda sepersekian detik proses berpikir yang mengambat keserasian. "Kalo jalan ga usah dipikir, nikmati aja iramanya. Dibiasakan", kata Pak Ali,

Latihan yang dilakukan secara terus menerus akan melatih pembentukan karakter dalam diri mereka melalui proses pendisiplinan tubuh. Salah satu karakter yang muncul dari latihan ini adalah jiwa kebersamaan sesama anggota tim. Latihan yang intens dan menuntut kekompakan ini menghasilkan kesadaran untuk menjaga keharmonisan di antara anak-anak didik. Perasaan senasib dan sepenanggungan juga dilatih melalui latihan yang keras tapi tetap menyenangkan. Mereka juga diajarkan untuk setara dalam hal menjaga diri untuk tidak merasa paling baik di antara yang lain karena yang paling utama adalah keserasian dan harmoni serta harus senantiasa percaya diri seperti yang disampaikan Pak Ali di sela-sela latihan:

"PBB intinya merasa satu. Tidak ada yang lebih. Ada yang power-nya bagus tapi yang lain biasa, malah jadi yang paling jelek. Jadi yang sama. Dulu ada yang superpower di atas, ada yang tertindas di bawah. Kelas ini tidak bermasalah, tidak ada yang jelek. Sekarang harus mulai sering latihan. Mau ga mau tiap pagi saat latihan kamu ditertawakan orang, itu orang gila atau gimana. Ga usah didengarkan, apalagi yang menertawakan orang yang ga kompeten. Latihan terus mau diganggu, mau engga, jalan terus".

Melalui latihan fisik mereka ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan pentingnya harmoni. Tubuh-tubuh yang liar dan otonom dijinakkan melalui aba-aba dan perhatian terhadap detail kualitas yang militeristik. Tubuh-tubuh tunduk pada pemberi aba-aba dan nilai yang tertanam di dalam aba-aba yang diucapkan. Pemilik tubuh harus senantiasa sadar akan peran dan posisi sekaligus pasrah terhadap keduanya. Pembiasaan melahirkan tubuh yang *auto disiplin* dan *auto serasi*. Pemberi aba-aba pada dasarnya bukan pihak yang berkuasa atas tubuh-tubuh yang diaba-abakan karena ia juga tunduk pada kekuasaan nilai dan pengetahuan di luar tim. Mereka hanya tunduk pada konsep-konsep kedisiplinan dan harmoni yang diperjuangkan Foucault (1995) mengatakan: “[E]xercise is the technique by which one imposes on the body tasks that are both repetitive and different, but always graduated. By bending behavior towards a terminal state, exercise makes possible a perpetual characterization of the individual...It thus assures, in the form of continuity and constraint, a growth, an observation, a qualification.”.

Praktik Bertani: Pembiasaan Kerja Pertanian

Apa yang diajarkan juga sederhana dan pada dasarnya bisa didapatkan dari pengalaman mereka sebagai anak petani. Namun, beberapa murid perempuan mengaku mereka justru tidak pernah membantu orang tua di kebun saat di rumah. Di sekolah—bersama teman-teman, dan atas perintah guru—mereka terlihat lebih bersemangat mengerjakan lahan. Sekolah memang memiliki legitimasi lebih kuat untuk memberikan tugas dibandingkan dengan orang tua. Formalisasi kurikulum di sekolah memiliki sifat memaksa walaupun pada kenyataannya anak memang tidak merasa dipaksa. Hal tersebut dapat dilihat dari

jadwal pelajaran yang dibuat untuk mengatur pertemuan jam pembelajaran dan pelajaran apa yang harus dipelajari. Semua anak memiliki catatan jadwal pelajaran dan menaatinya, berbeda dengan kegiatan di rumah yang informal dan tidak terjadwal dengan ketat. Ini yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku dan tingkah laku anak-anak di sekolah dan di rumah.

Kegiatan bertani yang sama seperti membersihkan gulma bisa memiliki makna berbeda antara kebun milik orang tua dan kebun praktik sekolah. Perintah guru di sekolah dikerjakan sesuai jadwal yang ditentukan dan diawasi serta diberikan pengarahan. Di kebun milik orang tua mereka mengerjakan tanpa perintah maupun pengawasan dan terlebih lagi tanpa penilaian. Kecenderungan saat ini bahkan anak-anak petani di SMK Gagas mengaku semakin jarang membantu orang tuanya di kebun. Di sekolah, kegiatan tersebut menjadi rutinitas yang wajar sehingga cenderung tidak ada perlawanan terhadap kegiatan tersebut.

Beberapa anak memang terlihat mengeluh saat kelelahan mencangkul dan terdengar seperti menggerutu, tetapi tidak sampai menghentikan kegiatan mereka karena diawasi sang guru. Beberapa anak perempuan terkadang menjerit ketakutan karena menemukan cacing atau ulat bulu di ujung *parang* dan mereka tetap melanjutkan *ngored* (menyiangi rumput) hingga kebun bersih. Di rumah, perintah untuk bekerja di kebun dianggap sebagai tugas yang memberatkan karena mengganggu waktu bermain bersama teman dan menonton televisi.

Anak-anak didik terlihat menikmati kegiatan berkebun di sekolah. Kelas dianggap sebagai ruang yang membosankan dengan pemandangan papan tulis, foto presiden dan wakilnya, Garuda Pancasila, serta beberapa tokoh pahlawan nasional yang beberapa di

antaranya tidak dikenal oleh anak-anak didik. Di kebun, anak-anak bebas membawa bekal minuman atau makanan, dan bisa memutar lagu favorit seperti yang dinyanyikan Pharrell William yang berjudul *Happy* melalui *smartphone*—hal yang tidak bisa dilakukan saat pelajaran di ruang kelas. Kebun memberikan keceriaan dan kebahagiaan bagi mereka karena bagi mereka kebun adalah “*a room without a roof*”.

Sebelum berangkat ke kebun, Guru memerintahkan murid perempuan membawa parang dan murid laki-laki membawa cangkul. Pembagian tugas di kebun ini seperti yang terjadi di kehidupan sehari-hari para petani. Laki-laki dengan massa otot yang lebih besar dan secara fisik dianggap lebih kuat dibandingkan dengan perempuan dibebankan pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar seperti mencangkul. Sementara perempuan dengan fisik yang terlihat lebih kecil dan tenaga yang dianggap lemah dianggap lebih cocok memegang parang dibanding cangkul. Mencangkul dilakukan anak laki-laki dengan posisi kaki mengangkang, diawali dengan ayunan tangan yang memegang cangkul ke arah belakang kepala lalu melentingkan badan untuk kemudian menancapkan kepala cangkul ke dalam tanah. Sementara *ngored* (menyiangi rumput) dengan parang yang dikerjakan perempuan adalah gambaran femininitas petani karena dilakukan dengan berjongkok dan mengayunkan parang ke kanan dan ke kiri hingga gulma tercabut dari tanah. Di kehidupan petani, pembagian divisi ini dianggap sebagai hal yang berlangsung natural dan sudah begitu adanya sejak jaman dahulu. Sementara di sekolah hal tersebut merupakan hasil pembelajaran karena bagian dari materi praktik berkebun yang diinstruksikan oleh guru.



Gambar 2. Menyiangi Rumput
Sumber: Dokumentasi Pribadi, tt

Di SMK Gagas yang merupakan sekolah pertanian, anak-anak dilatih bertani sebagai bagian dari kurikulum. Ada proses penilaian secara formal di akhir pembelajaran dan selama kegiatan Guru mengamati pekerjaan anak didik. Kegiatan praktik kerja bertani itu sendiri dilakukan tidak terlalu formal. Ada ruang-ruang bagi anak-anak didik untuk berteriak, bercanda, menikmati cemilan di gubug sawah, mendengarkan lagu favorit, hingga PDKT (pendekatan) terhadap *gebetan*.

Dalam praktik kerja pertanian, hal yang menjadi penting bukan sekedar tentang teknik maupun metode bertani, tetapi juga pengenalan dunia kerja secara universal kepada anak-anak didik. Mereka menjadi paham bagaimana petani bekerja, bukan persoalan ilmunya, tetapi soal apa yang sebenarnya dirasakan oleh mereka. Keceriaan mereka berada di alam tampaknya beriringan dengan konsekuensi rasa lelah yang muncul setelah kerja fisik di bawah terik matahari. “Aduh, cape, pegel, panas, haus, istirahat dulu” adalah kata-kata yang sering muncul di tengah-tengah praktik di ladang. Kata-kata itu muncul sebagai respon dari pengalaman ketubuhan yang mereka alami, seperti juga yang setiap hari dirasakan oleh buruh-buruh tani maupun buruh-buruh pabrik. Bedanya, di saat praktik di

sekolah anak didik boleh mengeluh dan berhenti sewaktu-waktu tidak seperti di pabrik dengan jam kerja ketat, atau di sawah tuan tanah dengan target kerja. Pada akhirnya pengulangan praktik tersebut akan membawa kebiasaan bagi tubuh untuk melawan rasa lelah, haus, atau pegal dan di masa depan saat mereka sudah bekerja gambaran upah yang diterima setiap awal bulan atau bagi hasil panen sebagai hadiah dari melawan penderitaan tubuh tersebut.

Penafsiran lain dari kegiatan praktik kerja pertanian ini adalah bahwa kerja pertanian tidak mendisiplinkan anak didik untuk bekerja sebagai petani di masa depan, tetapi justru yang muncul adalah *counter* terhadap visi tersebut. Perasaan tubuh yang menderita menjadi pengalaman ketubuhan yang buruk dan tidak menyenangkan. Hal tersebut kemudian memicu pencarian alternatif lain tentang kesenangan-kesenangan yang bisa dinikmati. Seperti Doni yang memilih keluar sekolah karena menganggap mencangkul adalah hal yang melelahkan bahkan jika dibandingkan dengan pekerjaan di pabrik. Terlebih lagi praktik kerja pertanian tidak dibayar sepeserpun walaupun telah mengolah lahan puluhan ratusan meter persegi, bahkan mereka harus mengeluarkan uang untuk biaya operasional sekolah. Dalam hal negatif, pikiran semacam ini menghasilkan anak-anak didik yang putus sekolah, atau justru menjadi motivasi mereka untuk tidak bekerja sebagai buruh kasar yang hanya memanfaatkan tenaga fisik saja. Menjadi pengusaha alias *entrepreneur* tentunya merupakan alternatif paling menyenangkan dalam imajinasi anak didik karena menjadi pengusaha tidak perlu kotor dan lelah untuk mendapatkan uang, serta bekerja untuk diri sendiri bukan orang lain.

Tangan kotor ga perduli.

Baju dekil dan kotor ga perduli. Badan bau keringat ga perduli.

Disitulah terasa bagaimna sulitnya cari uang dan sebuah perjuangan.

Lawan rasa gengsi maka akan tumbuh rasa percaya diri. Sekarang kita cape ga apa" tapi hari esok dan seterusnya kita harus mampu menjadi seorang yang mempunyai karyawan alias BOSS.

Berjuang dan berdo'a.

(status FB salah satu siswa SMK Gagas)

SIMPULAN

Ide *entrepreneurship* masuk ke dalam sekolah sebagai budaya berlangsung dengan mulus. Ide ini menyebar sebagai strategi untuk menghadapi fenomena globalisasi dan persaingan bebas serta sebagai alat bertahan hidup bagi masyarakat. Sekolah ditempatkan sebagai obat bagi penyakit-penyakit sosio- kultural yang ada di masyarakat oleh agen-agen yang ingin melakukan transformasi terhadap masyarakat. Lembaga ini adalah solusi bagi pola pikir atau *mindset* masyarakat tradisional yang dianggap susah untuk maju dan berubah. Aktivitas pendidikan *entrepreneurship* yang terjadi di SMK Gagas adalah proses kebudayaan yang berlangsung secara kontinyu melalui berbagai macam teknik kepengaturan.

Pertama, di tingkat yang paling sederhana ada produksi kurikulum sekolah yang memungkinkan pihak SMK mengatur pengetahuan apa yang boleh dipelajari dan yang tidak boleh. Penyusunan kurikulum adalah otoritas agen-agen yang dianggap memiliki kapabilitas untuk menentukan mana yang baik dan tidak bagi anak didik atau mana yang dianggap penting dan mana yang kurang penting. *Kedua*, produksi simbol sebagai upaya membangun budaya SMK Gagas. Simbol-simbol yang muncul adalah berupa penggunaan seragam yang militeristik untuk mencitrakan kedisiplinan dan kepatuhan. *Ketiga*,

pembentukan subjek melalui dominasi. Sekolah adalah salah satu bentuk dari *technologies of power* di mana subjek peserta didik terdominasi secara penuh melalui kurikulum dan peraturan sekolah yang ketat. Secara tidak sadar mereka tunduk pada suatu kekuasaan tertentu yang memegang kendali atas pengetahuan, ruang, dan waktu di sekolah. *Keempat*. Status FB salah satu siswa SMK Gagah menunjukkan proses kepemimpinan melalui *technologies of the self* sebagai bentuk pendisiplinan paling halus. Praktik teknik ini berlangsung melalui dua tahap, yaitu dengan memahami diri atau proses menyadari kedirian beserta potensi yang dimiliki; dan internalisasi harapan tentang kebaikan, kebahagiaan, serta kebenaran.

REFERENSI

- Barthes, R. (2005). *The Language of Fashion*. Bloomsbury.
- Cicero, M.T., Griffin, M.T., & Atkins, E.M. (2003). *On Duties*. Cambridge University Press.
- Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta.
- Dilts, A. (2011). "From 'Entrepreneur of the Self' to 'Care of the Self': Neo-liberal Governmentality and Foucault's Ethics". *Foucault Studies*, 12, 130-146. <https://digitalcommons.lmu.edu/polifac/179/>
- Foucault, M. (1988). "Technology of The Self". dalam Martin, L.H., Gutman, H., & Hutton, P.H. (Editor). *Technologies of the Self: A Seminar with Michel Foucault* (pp. 16-49). Tavistock Publication.
- _____. (1991). "Governmentality". dalam Burchell, G., Gordon, C., & Miller, P. (Editor). *The Foucault Effect: Studies in Governmentality*. The University of Chicago Press.
- _____. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage Book.
- _____. (2008). *The Birth of Biopolitics*. New York: Palgrave MacMillan.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press.
- Isyanto, A.Y., Fatimah, A.T., & Amalia, L.N. (2024). *Factors Influencing Agricultural Vocational High School Students Interest in Working in The Agricultural Sector*. *AGRIC: Journal of Agricultural Science*, 36(1), 131-140. <https://doi.org/10.24246/agric.2024.v36.i1.p131-140>
- Kowalska, M., Knapik, W., & Małgorzata, B. (2016). "Farm Education as a Component of Sustainable Development in Selected Countries of the European Union". *Problemy Ekorozwoju: Problems of Sustainable Development*, 11(2), 81-88. <https://ssrn.com/abstract=2884045>
- Li, T.M. (2007). "Governmentality". *Anthropologica*, 49(2), 275-281. <https://cas-sca.journals.uvic.ca/index.php/anthropologica/article/view/2458>
- Menhankam/Pangab. (1985). *Peraturan Baris Berbaris*. Surat Keputusan Menhankam/Pangab No. 611/X/1985

- Mukti, G.W., Andriani, R., & Pardian, P. (2018). "Transformasi Petani menjadi Entrepreneur (Studi Kasus pada Program Wirausaha Muda Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran)". *AGRICORE: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 3(2), 508-524. <https://doi.org/10.24198/agricore.v3i2.20491>
- Oktafiani, I., Sitohang, M.Y., & Saleh, R. (2021). "Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda". *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1-17. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Prasetyo, E. (2011). *Orang Miskin di Larang Sekolah!.* Resist Book.
- Susilowati, S.H. (2016). "Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkalah/fae/article/view/1150>
- Willis, P. (2000). *The Ethnographic Imagination.* Polity Press.
- Zawojaska, A. (2010, June 16-18). "Homo Agricola Considered as Homo Economicus and Homo Politicus". IAMO Forum. Institutions in Transition - Challenges for New Modes of Governance.